

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

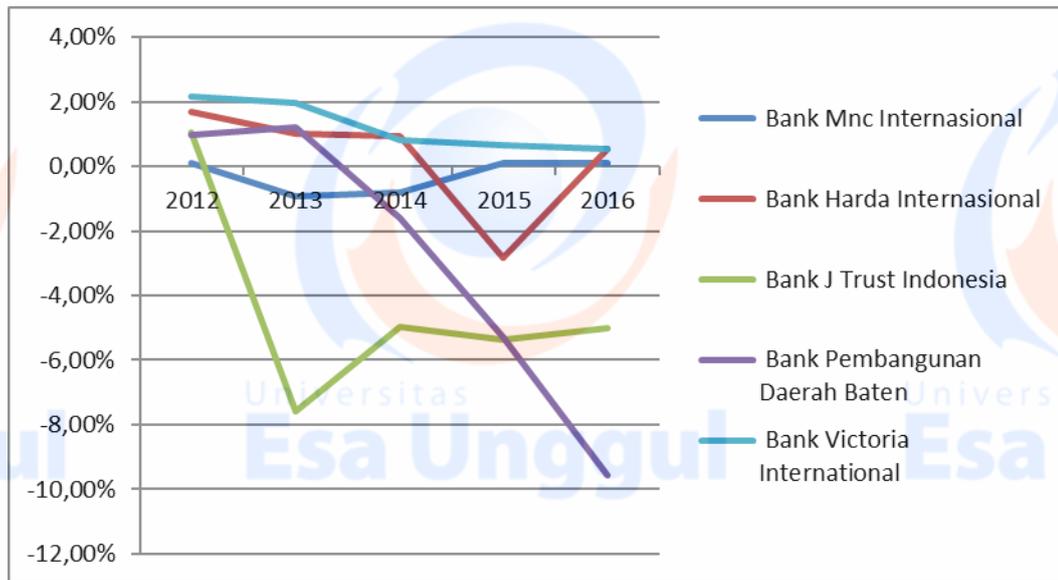
Di dalam Undang-Undang No. 7 Tahun 1992 tentang perbankan sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang No. 10 Tahun 1998 disebutkan bahwa bank merupakan badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Dapat dikatakan bahwa bank dalam menjalankan aktifitasnya berfungsi sebagai lembaga perantara keuangan atau *financial intermediary* antara pihak yang kelebihan dana dengan pihak yang kekurangan dana. Fungsi bank sebagai lembaga intermediasi ini membuat bank memiliki kedudukan yang sangat strategis, yakni sebagai penunjang kelancaran sistem pembayaran, pelaksana kebijakan moneter, penghimpun dana dan penyalur dana kepada masyarakat yang akan meningkatkan arus dana untuk investasi, modal kerja maupun konsumsi.

Tingkat kesehatan bank dapat dilihat dari kinerja suatu bank. Menurut Peraturan Bank Indonesia No. 6/10/PBI/2004 dan Surat Edaran Bank Indonesia No.6/ 23 /DPNP Tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum. Tingkat Kesehatan Bank adalah hasil penilaian kualitatif atas berbagai aspek yang berpengaruh terhadap kondisi atau kinerja suatu Bank melalui Penilaian Kuantitatif dan atau Penilaian Kualitatif terhadap faktor-faktor *Capital, Asset*

Quality, Management, Earning, Liquidity dan *Sensitivity to market risk* yang disingkat CAMELS.

Kriteria penilaian kinerja perbankan yang digunakan dalam penelitian ini berbeda dengan kriteria yang ditetapkan oleh Bank Indonesia. Penilaian kesehatan versi Bank Indonesia mengacu pada unsur-unsur *Capital, Asset Quality, Management, Earning, Liquidity*, dan *Sensitivity*, sedangkan dalam penelitian ini menerapkan rasio-rasio keuangan yang umum digunakan untuk mengukur kinerja bank. Penelitian ini tidak mencantumkan unsur manajemen suatu bank karena hal ini tidak bisa dilihat dari luar.

Kinerja perusahaan perbankan dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan rasio keuangan *Return on Assets (ROA)* sebagai variable dependen dengan alasan bahwa ROA digunakan untuk mengukur keefektifan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya (Dendawijaya, 2001). Semakin besar ROA menunjukkan kinerja perusahaan semakin baik, karena tingkat pengembalian semakin besar. Alasan dipilihnya industri perbankan karena kegiatan bank sangat diperlukan bagi lancarnya kegiatan perekonomian di sektor riil. Sektor riil tidak dapat bekerja dengan baik apabila sektor moneter tidak bekerja dengan baik.



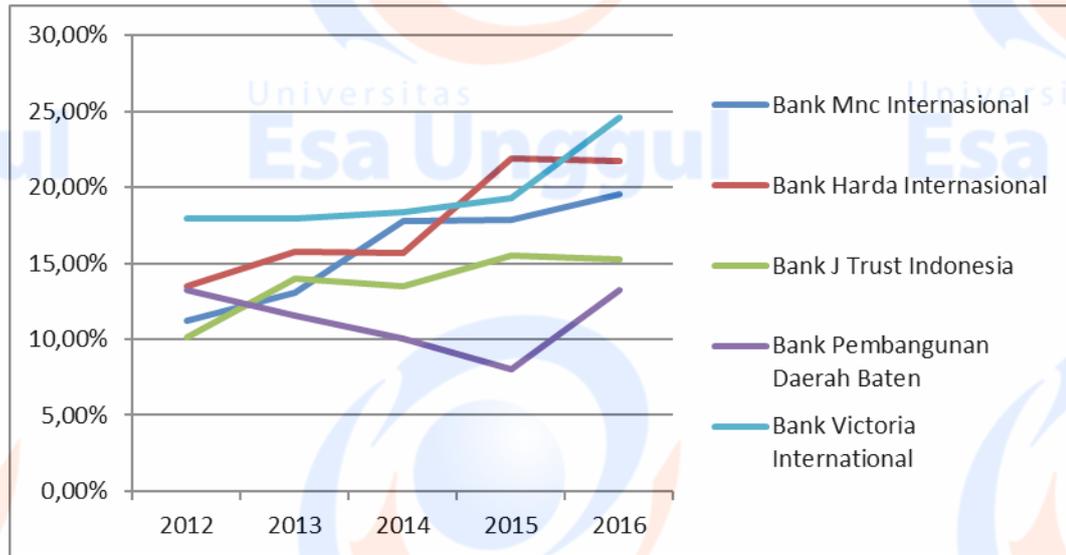
Sumber: Laporan Keuangan (www.idx.co.id), Data Diolah Peneliti, 2017

Gambar 1.1 Grafik Return on assets (ROA) Pada Beberapa Perusahaan Perbankan Periode Tahun 2012-2016

Return on Assets (ROA) adalah salah satu rasio profitabilitas yang mengukur efektifitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva pada suatu perusahaan. Pada grafik 1.1 memperlihatkan menurunnya rasio profitabilitas atau kinerja perbankan dari tahun 2012-2015 yang salah satunya disebabkan adanya kebijakan moneter BI pada tahun desember 2013 yang memutuskan untuk mempertahankan BI rate pada level 7,50% dengan suku bunga *lending facility* dan suku bunga *deposit facility* pada level 7,50% dan 5,75% .

OJK (Otoritas Jasa Keuangan) menyatakan bahwa laba industri perbankan nasional mengalami penurunan pada tahun 2015. Hal tersebut tercermin dari indikator *Return On Asset* (ROA) industri perbankan yang lebih rendah

dibanding akhir tahun 2013. Pada desember 2014 ROA memiliki presentase sebesar 2,85% , sedangkan di akhir tahun 2015 ROA berada dilevel 2,30% hingga 2,35% .



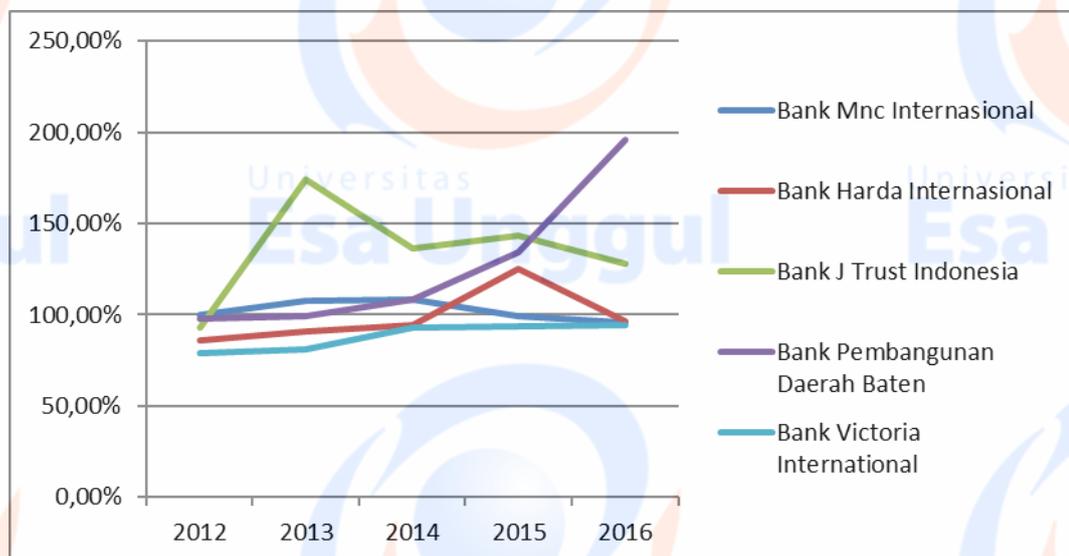
Sumber: Laporan Keuangan (www.idx.co.id), Data Diolah Peneliti,2017

Gambar 1.2 Grafik Capital Adequacy Ratio (CAR) Pada Beberapa Perusahaan Perbankan Periode Tahun 2012-2016

Capital Adequacy Ratio (CAR) menggambarkan kemampuan bank dalam menanggung segala resiko yang timbul dari aktivitas-aktivitas bank. Semakin besar *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, maka kemampuan bank untuk memenuhi kebutuhan modal juga semakin baik. Semakin besar modal yang dimiliki bank, maka bank mampu memberikan pinjaman kepada nasabah dalam jumlah yang besar. Dari dana yang dipinjamkan kepada nasabah tersebut, maka bank akan mendapatkan bunga pinjaman. Bunga merupakan salah satu faktor untuk

menghasilkan profitabilitas bank, dengan demikian semakin tinggi bunga maka semakin tinggi profitabilitas

Berdasarkan gambar grafik 1.2 menjelaskan bahwa naik dan turunnya *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada tahun 2014 sampai 2016 terjadi peningkatan pada industri tersebut sedangkan pada tahun sebelumnya terjadi penurunan yang diakibatkan adanya perlambatan kinerja perekonomian domestik yang disebabkan oleh penerapan kebijakan moneter yang ketat. Dimana semakin tinggi ratio tersebut, berarti bahwa bank tersebut mampu membiayai operasi bank, dan keadaan yang menguntungkan tersebut dapat memberikan kontribusi yang cukup besar bagi profitabilitas bank (ROA) yang bersangkutan (Dendawijaya, 2003).

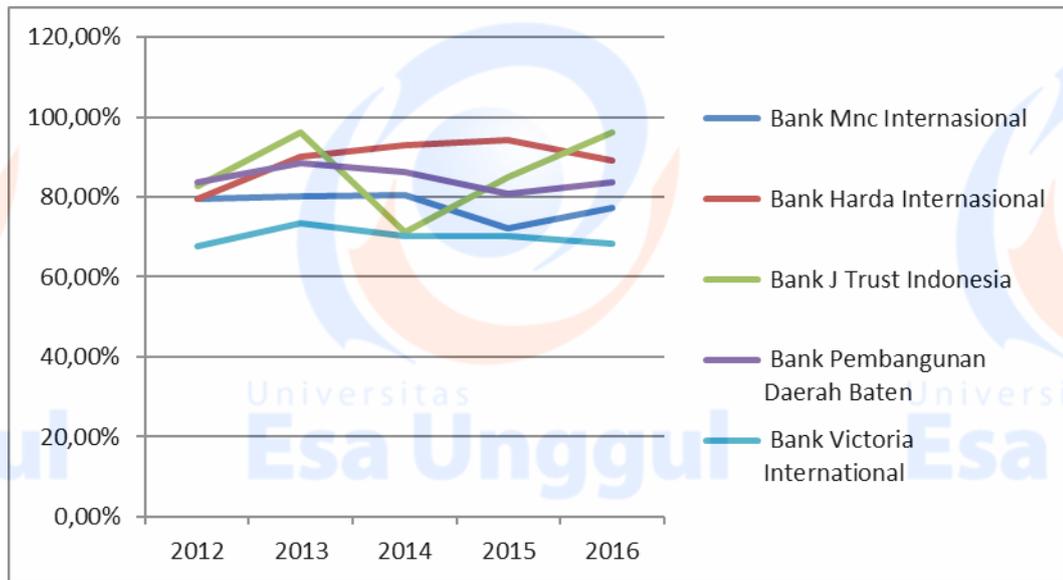


Sumber: Laporan Keuangan (www.idx.co.id), Data Diolah Peneliti, 2017

Gambar 1.3 Grafik Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) Pada Beberapa Perusahaan Perbankan Periode Tahun 2012-2016

Rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) digunakan untuk mengukur rasio tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Bank yang efisien dalam menekan biaya operasionalnya dapat mengurangi kerugian akibat ketidakefisienan bank dalam mengelola usahanya sehingga laba yang diperoleh juga akan meningkat. Semakin kecil BOPO menunjukkan semakin efisien bank dalam menjalankan aktivitas usahanya sehingga semakin sehat bank tersebut.

Berdasarkan grafik 1.3. terjadi peningkatan pada beberapa industri perbankan pada tahun 2012 – 2014. Dimana hal tersebut disebabkan karena akan diberlakukannya Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) dan adanya *issue* kenaikan suku bunga yang akan diumumkan oleh Bank Sentral Amerika Serikat (AS) atau *the Federal Reserve* pada tahun 2015. Tingkat efisiensi operasi yang dilakukan oleh pihak bank dalam menggunakan semua faktor produksinya dengan maksimal sesuai dengan harapan pihak manajemen dan pemegang saham. dimana setiap peningkatan biaya operasional akan berakibat pada berkurangnya laba sebelum pajak yang pada akhirnya akan menurunkan laba atau kinerja (ROA) bank yang bersangkutan.



Sumber: Laporan Keuangan (www.idx.co.id), Data Diolah Peneliti, 2017

Gambar 1.4 Grafik Loan to Deposit Ratio (LDR) Pada Beberapa Perusahaan Perbankan Periode Tahun 2012-2016

Rasio LDR digunakan untuk mengukur kemampuan bank tersebut dalam membayar hutang-hutangnya dan membayar kembali kepada deposannya. Semakin tinggi nilai rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR) menunjukkan semakin rendahnya kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah akan semakin besar (Lesmana, 2008).

Berdasarkan grafik 1.4. menggambarkan pertumbuhan kredit dari tahun ketahun semakin meningkat karena penyaluran kredit tersebut lebih dominan disalurkan kepada usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) di Indonesia. LDR mencerminkan kegiatan utama suatu bank yang dapat diartikan tingkat penyaluran kredit juga mempengaruhi besarnya nilai ROA, dimana rasio yang mengukur perbandingan jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh

bank. Semakin besar jumlah kredit yang disalurkan akan menentukan keuntungan dan meningkatkan laba bank. Jika bank tidak mampu menyalurkan kredit sementara dana yang terhimpun banyak maka akan menyebabkan bank tersebut rugi.

Sementara itu, LDR bank umum meningkat menjadi 89,42% dari bulan sebelumnya 88,65%, pendapatan operasional terhadap beban operasional (BOPO) mencapai 76,29% meningkat dibandingkan bulan sebelumnya 76,16% maupun dengan periode yang sama tahun sebelumnya sebesar 74,08%. Menurut Deputi Komisiner Pengawasan Perbankan III Otoritas Jasa Keuangan Irwan Lubis mengatakan bahwa penurunan itu terjadi karena bank-bank lebih berhati-hati dalam berbisnis, antara lain dengan lebih membentuk cadangan kerugian penurunan nilai keuangan (CKPN). (Finansial Bisnis, 4 Januari 2016)

Potensi keberhasilan yang ada di perusahaan tercerminkan dalam laporan keuangan perusahaan berupa kinerja, dimana kinerja perusahaan dapat diukur melalui *Return On Assets* (ROA). Terdapat beberapa faktor yang menentukan nilai *Return On Asset* (ROA), antara lain *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR).

Pada Februari 2015 likuiditas perbankan masih belum memperlihatkan peningkatan, yang ditandai menurun persentase LDR (*Loan to Deposit Ratio*) dari 95,9 persen pada Januari 2015 menjadi 95,8 persen pada Februari 2015. Hal tersebut disebabkan karena perlambatan pertumbuhan kredit. Menurut pengamat perbankan dan Kepala Subdivisi Risiko Perekonomian dan Sistem Perbankan LPS

Mochammad Doddy Ariefianto mengatakan bahwa, profitabilitas perbankan dinilai berada dalam tekanan selama periode 2014 sampai 2015 dan diperkirakan berlanjut pada tahun 2016. Salah satu akibatnya, kinerja perbankan di kuartal I 2015 melambat dibanding periode sebelumnya. (Republika, 1 Juni 2015).

Dari kejadian tersebut menunjukkan adanya perlambatan kinerja perbankan yang tidak terlepas dari tren perlambatan kinerja perekonomian domestik tahun lalu. Kinerja bank melambat sejak tahun 2013 dari puncak pertumbuhan laba tahun 2012 yang mencapai rata-rata 25%. Tahun 2014, laba perbankan nasional menurun dan hanya mampu tumbuh 11% atau naik sekitar Rp 8 triliun menjadi Rp142 triliun. Laba bunga bersih perbankan nasional memasuki tren penurunan yang cukup drastis sejak bank sentral atau Bank Indonesia (BI) menerapkan kebijakan moneter ketat mulai tahun 2013 lalu. (*businessnews*, 18 Maret 2015).

Beberapa aspek keuangan tersebut merupakan informasi yang terdapat dalam laporan keuangan. Informasi yang dihasilkan dari laporan keuangan tersebut harus memiliki data yang lengkap, relevan, akurat dan tepat waktu. Sehingga informasi tersebut dapat bermanfaat bagi pihak eksternal yang berkepentingan seperti investor dan kreditor. Informasi tersebut diharapkan dapat memberikan signal kepada investor ataupun kreditor untuk berinvestasi.

Menurut hasil penelitian Defri (2012) menyatakan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh positif terhadap *Return On Asset* (ROA). Semakin besar nilai CAR menunjukkan bahwa bank tersebut dapat menyerap kerugian-kerugian yang dialami, sehingga kegiatan yang dilakukan akan berjalan

secara efisien, dan pada akhirnya laba yang diperoleh bank tersebut semakin meningkat. Dengan meningkatnya laba, maka akan berdampak juga pada meningkatnya profitabilitas atau kinerja bank tersebut. Sedangkan menurut A.A. Yogi Prasanjaya (2013) menyatakan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh negatif terhadap *Return On Asset* (ROA). Semakin besar nilai CAR akan menyebabkan nilai profitabilitas atau kinerja bank menurun. Hal tersebut dikarenakan modal dengan jumlah besar yang dimiliki perbankan tidak dikelola secara efektif pada investasi-investasi yang menghasilkan keuntungan sehingga bank tersebut tidak mampu memberikan kontribusi bagi tingkat profitabilitas atau kinerja bank perbankan yang bersangkutan.

Menurut A.A. Yogi Prasanjaya (2013) menyatakan bahwa Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh positif terhadap *Return On Asset* (ROA). Hal tersebut disimpulkan bahwa bank perkreditan rakyat di Indonesia memaksimalkan biaya-biaya operasional yang menunjang dalam penyaluran kredit seperti penambahan kantor cabang untuk mempercepat proses penyaluran kredit dan penambahan tenaga kerja yang handal. Sedangkan menurut hasil penelitian Defri (2012), menyatakan bahwa Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh negatif terhadap *Return On Asset* (ROA). Hal tersebut dikarenakan rasio BOPO yang semakin meningkat mencerminkan kurangnya kemampuan bank dalam menekan biaya operasional dan meningkatkan pendapatan operasionalnya yang dapat menimbulkan kerugian karena bank tidak efisien dalam mengelola usahanya.

Menurut hasil penelitian Defri (2012) menyatakan bahwa *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh positif terhadap *Return On Asset* (ROA). Hal ini menunjukkan bahwa kinerja bank dalam menyalurkan kredit kepada pihak ketiga cukup efisien. Semakin banyak kredit yang disalurkan, maka pendapatan yang diterima oleh bank akan meningkatkan profitabilitas. Sedangkan menurut Chandra Chintya Putri (2015) menyatakan bahwa *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh negatif terhadap *Return On Asset* (ROA). Hal tersebut dikarenakan jika dana pihak ketiga tidak disalurkan secara efektif oleh bank maka dapat berakibat pada kerugian yang disebabkan oleh tidak mempunyai bank dalam memanfaatkan dana tersebut, dimana seharusnya bank dapat memperoleh keuntungan apabila mampu memanfaatkan dan atau simpanan tersebut dengan baik. LDR perbankan diupayakan untuk berada pada posisi 85% -100% , dimana sesuai dengan kesepakatan dari praktisi perbankan agar dana yang disimpan dapat disalurkan secara optimal. Selain hal itu, pembiayaan yang relatif besar dengan disalurkan dana kepada masyarakat harus diimbangi oleh kemampuan bank dalam memenuhi kewajibannya kepada deposan yang ingin menarik dananya dari bank, dan bank bersangkutan harus memperhatikan batas maksimum pemberian kredit atau pembiayaan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia (BI).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa para investor atau calon investor belum sepenuhnya memperoleh informasi yang relevan mengenai kinerja perbankan yang ada di bursa efek. Pada tahun penelitian ini terjadi fluktuasi pada variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), *Loan to Deposit Ratio* LDR, dan Kinerja Perusahaan yang

diprosikan dengan *Return On Asset* (ROA). Selain itu terdapat fenomena mengenai hasil penelitian yang berbeda-beda (*Research Gap*) dari beberapa faktor yang mempengaruhi *Return On Asset* (ROA). Berdasarkan hal tersebut peneliti kembali meneliti tentang variabel yang mempengaruhi *Return On Asset* (ROA) dan mengangkat judul yang berhubungan dengan perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Motivasi penelitian ini adalah sektor perbankan merupakan salah satu rantai atau penopang perekonomian suatu negara. Dengan demikian baik dan buruknya kinerja perbankan suatu negara akan mempengaruhi perekonomian negara tersebut dan perbankan harus memiliki sistem permodalan yang baik dan pemanfaatan asset perusahaan yang optimal. Beberapa penelitian terdahulu yang diuraikan di atas menunjukkan hasil yang tidak konsisten. Penelitian ini ingin mengkaji lebih lanjut dalam rangka mengetahui seberapa besar pengaruh rasio keuangan terhadap tingkat kinerja perusahaan-perusahaan sektor perbankan di Indonesia.

Berdasarkan latar belakang di atas maka dalam penelitian ini peneliti mengambil judul “ **Pengaruh *Capital Adequacy Ratio*, Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional, *Loan to Deposit Ratio* terhadap Kinerja Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia dengan periode penelitian tahun 2012 sampai dengan tahun 2016**”.

1.2 Identifikasi Masalah dan Pembatasan Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang dalam penelitian ini, maka masalah dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Adanya ketidakpastian kondisi perekonomian yang terjadi didalam dunia perbankan di Indonesia yang dapat menyulitkan investor dalam menentukan keputusan investasi serta menyulitkan manajemen bank dalam mengambil, membuat atau menentukan kebijakan.
2. Adanya kesulitan bank untuk menjaga tingkat kesehatan/kinerja bank.
3. Nilai rasio BOPO bank masih cenderung tinggi, dimana nilai tersebut melebihi standar yang ditetapkan BI yakni 90 persen.
4. Bank masih belum mampu memaksimalkan dana pihak ketiga atau simpanannya dengan baik.

1.2.2 Pembatasan Masalah

Dari permasalahan-permasalahan yang teridentifikasi, maka peneliti membatasi masalah dalam pembuatan proposal skripsi ini, diantaranya:

1. Penelitian dilakukan hanya melihat faktor *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) yang digunakan sebagai variabel independen.
2. Kinerja Perusahaan yang diproksikan dengan *Return On Asset* (ROA) sebagai variabel dependen.
3. Objek penelitian ini adalah perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

4. Tahun penelitian pada periode tahun 2012 sampai dengan tahun 2016 dan tercatat secara berturut-turut selama periode tersebut.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka peneliti merumuskan masalah peniliti yang akan dikaji yaitu:

1. Apakah *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh secara simultan terhadap kinerja pada perusahaan perbankan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2016?
2. Apakah *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja perusahaan perbankan (ROA) yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2016?
3. Apakah Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja perusahaan perbankan (ROA) yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2016?
4. Apakah *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja perusahaan perbankan (ROA) yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2016?

1.4 Tujuan Penelitian

Dari permasalahan yang dirumuskan diatas, maka tujuan yang ingin dicapai peniliti dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisa *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), dan *Loan to Deposit Ratio*

(LDR) Berpengaruh secara simultan terhadap kinerja pada perusahaan perbankan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2016.

2. Untuk menganalisa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja perusahaan perbankan (ROA) yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2016.

3. Untuk menganalisa Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja perusahaan perbankan (ROA) yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2016.

4. Untuk menganalisa *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja perusahaan perbankan (ROA) yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2016.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah :

1. Bagi Perusahaan

Sebagai bahan masukan dan pertimbangan bagi pimpinan perusahaan dalam penyajian laporan keuangan yang relevan dan bank lebih efektif dalam menyalurkan kredit nasabah agar kesempatan bank untuk memperoleh laba lebih besar.

2. Bagi Investor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dalam mengambil kebijakan untuk membuat keputusan dalam menanamkan

investasinya pada perusahaan perbankan yang tercatat pada Bursa Efek Indonesia.

3. Manfaat teoritis

Manfaat teoritis dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan bahan yang bermanfaat bagi perkembangan yang berkaitan dengan analisis kinerja pada perusahaan perbankan.

4. Bagi Peneliti

Penelitian ini merupakan salah satu bukti bahwa peneliti telah dapat menerapkan ilmu-ilmu berupa teori-teori yang didapatkan selama penulis menempuh kuliah ke dalam kerja sekaligus sebagai ajang menggali tambahan pengetahuan di lapangan mengenai hal analisis laba.

5. Bagi Akademisi

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menambah referensi informasi.